



Analisis Hubungan antara Kesadaran Metakognitif dengan Hasil Belajar Matematika dan IPA Siswa SMA di Kota Mataram

Lia Fitria, Jamaluddin, I Putu Artayasa

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author. Email: jamaluddin.fkip@unram.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to investigate the relationship between metacognitive awareness with mathematics and science learning outcomes of high school students in the city of Mataram. This research is correlational research. Metacognitive awareness is measured by the Metacognitive Awareness Inventory. Student learning outcomes seen from the average value of report cards. The data analysis of this study used descriptive analysis and inferential statistical analysis through the product moment correlation test. The results of data analysis showed that 18.89% of students had metacognitive awareness in the excellent category; 80.31% with good category; and 0.78% in the medium category. Metacognitive awareness in each metacognition sub-component that has the highest score is the debugging strategy (79.74%) and the lowest is the evaluation sub-component (72.03%). Based on data analysis of students' mathematics and science learning outcomes it is known that the learning outcomes in the excellent category amounted to 70.47%. Student learning outcomes in the good category 29.25% and in the moderate category 0.78%. Hypothesis test results were performed using SPSS 16 with product moment correlation techniques obtained correlation coefficient $r = 0.193$ and the coefficient of determination $R^2 = 3.7\%$. The results of this hypothesis test indicate that there is a positive and significant correlation between metacognitive awareness and mathematics learning and science outcomes in high school students in the city of Mataram.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar matematika dan IPA siswa SMA di Kota Mataram. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Pengukuran kesadaran metakognisi siswa dilakukan menggunakan angket Metacognitive Awareness Inventory. Hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata nilai raport. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial melalui uji korelasi product moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 18,89% siswa memiliki kesadaran metakognitif dalam kategori sangat baik; 80,31% dalam kategori baik; dan 0,78% dalam kategori sedang. Sub-komponen metakognisi yang memiliki skor tertinggi adalah strategi perbaikan (79,74%) dan terendah adalah sub-komponen evaluasi (72,03%). Analisis data hasil belajar matematika dan IPA siswa menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik sebesar 70,47%, dan kategori baik sebesar 29,25%. Hasil uji korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,193 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 3,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar matematika dan IPA siswa SMA di kota Mataram.

Article History

Received: January

Revised: February

Published: March

Key Words

Metacognitive Awareness, Learning Outcome, Mathematicacs and Science Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: Januari

Direvisi: Februari

Diterbitkan: Maret

Kata Kunci

Kesadaran Metakognitif, Hasil Belajar, Matematika dan IPA.

How to Cite: Fitria, L., Jamaluddin, J., & Artayasa, I. (2020). Analisis Hubungan antara Kesadaran Metakognitif dengan Hasil Belajar Matematika dan IPA Siswa SMA di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2302>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2302>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pembelajaran Matematika dan IPA di SMA diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk itu keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat penting. Guru harus memfasilitasi peran aktif siswa dalam menemukan konsep sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa. Jufri (2013), mengemukakan bahwa proses pembelajaran hendaknya dapat merangsang siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi sendiri sekaligus mengkonfirmasi sesuatu sesuai dengan proses berpikirnya sendiri. Oleh karenanya dibutuhkan strategi-strategi efektif yang membuat informasi menjadi bermakna sehingga mampu tersimpan di memori jangka panjang siswa, salah satunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan metakognisi siswa.

Metakognisi berhubungan dengan cara berpikir siswa tentang diri mereka sendiri dan kemampuan untuk menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat (Nur, 2011). Menurut Flavell (1979), metakognisi mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi. Metakognisi dianggap penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai prediktor kesuksesan akademik yang kuat (Dunning *et al.*, 2003). Kesadaran metakognitif dapat menuntun siswa mengenali cara berpikirnya sendiri sehingga mereka tidak hanya menghafal konsep dan prinsip-prinsip dalam belajar matematika dan IPA, tetapi juga dapat memahaminya dengan benar. Kesadaran metakognitif yang baik akan mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri. Siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik akan dapat mengetahui dan menyadari kekurangan maupun kelebihan diri mereka sendiri serta sadar akan kemampuan yang dimilikinya. Setelah menyadari mereka mampu melakukan metakognisi, maka siswa kemudian akan terampil dalam melakukan metakognisi apabila melakukan latihan secara berkelanjutan. Pelajar yang terampil dalam metakognisi akan pandai untuk mengukur diri sehingga ketika mereka sadar akan kemampuannya, mereka akan melakukan pemikiran secara strategis lebih baik daripada mereka yang tidak acuh pada kerja sistem mental mereka sendiri (Panoura *et al.*, 2005 dalam Kartika *et al.*, 2015).

Dewasa ini, sebagian besar guru dalam mengevaluasi hasil belajar cenderung hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan proses kognitif siswa. Akibatnya, upaya-upaya untuk memperkenalkan metakognisi dalam menyelesaikan masalah kepada siswa sangat kurang atau bahkan cenderung diabaikan (Putra, 2012 dalam Iskandar, 2014), begitu pula dengan kesadaran metakognitif siswa. Penelitian mengenai analisis hubungan kesadaran metakognitif dan hasil belajar matematika dan IPA siswa ini dirasa penting dilakukan untuk mengukur tingkat kesadaran metakognitif siswa serta hubungannya dengan hasil belajar matematika dan IPA. Kesadaran metakognitif yang dikembangkan, menyebabkan siswa terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah (Muhali, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan korelasional antara kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika dan IPA siswa SMA di Kota Mataram.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel sebesar 254 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Mataram. Data kesadaran metakognisi dikumpulkan menggunakan instrumen *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang diadaptasi dari Schraw dan Dennison (1994) kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus yang diadopsi

dari Anggreni (2016). Skor yang telah diperoleh kemudian dikategori berdasarkan tingkat metakognitif sebagai berikut: 0-20 = Sangat Rendah, 21-40 = Rendah, 41-60 = Sedang, 61-80 = Baik, dan 81-100 = Sangat Baik (Riduwan, 2011). Analisis tingkat kesadaran metakognitif pada masing-masing sub-komponen dilakukan melalui analisis deskriptif yang diadopsi dari Muhali (2013) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Km/\text{sub-komponen} = \frac{\sum \text{skor}}{\sum \text{butir} \times B_{\text{maks}} \times N} \times 100$$

Keterangan:

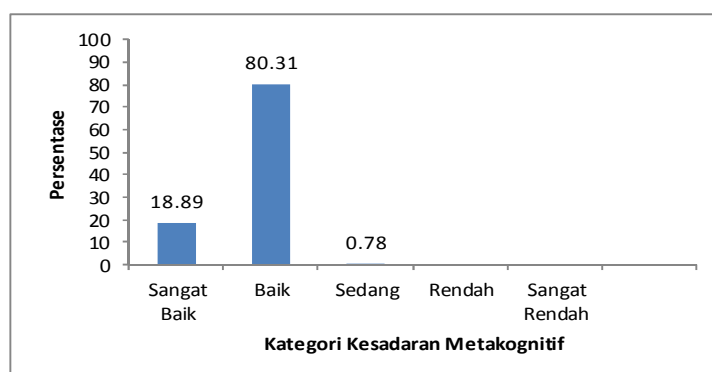
Km/sub-komponen = Tingkat kesadaran metakognitif/sub komponen metakognisi
skor = Jumlah skor yang diperoleh seluruh responden
butir = Jumlah butir instrumen
 B_{maks} = Skor maksimal tiap butir instrumen
N = Jumlah responden

Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui rata-rata nilai raport kemudian dianalisis dan dikonversi kedalam nilai interval dengan kategori sebagai berikut: 0-49.99 = Sangat Kurang, 50-59.99 = Kurang, 60-69.99 = Cukup, 70-79.99 = Baik, dan 80-100 = Sangat Baik (Fitri *et al.*, 2017). Analisis hubungan kesadaran metakognitif dan hasil belajar serta analisis hubungan kesadaran metakognitif pada masing-masing sub-komponen metakognisi dilakukan dengan rumus korelasi *product moment*, selanjutnya dikonversi kedalam nilai interval koefisien dengan kategori sebagai berikut: 0.00-0.19 = Sangat Rendah, 0.20-0.39 = Rendah, 0.40-0.59 = Cukup, 0.60-0.79 = Kuat dan 0.80-1.00 = Sangat Kuat (Martono, 2010). Untuk mengetahui kontribusi kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar siswa dilakukan dengan cara mencari analisis koefisien determinasi yang diadopsi dari Sugiyono (2017) dengan rumus sebagai berikut: $KD = r^2 \times 100\%$ (KD = Nilai koefisien determinasi, dan r = Nilai koefisien korelasi).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kesadaran Metakognitif

Hasil analisis tingkat kesadaran metakognitif siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Mataram dapat ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kategori Tingkat Kesadaran Metakognitif Siswa

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar siswa memiliki kesadaran metakognitif pada kategori baik dengan jumlah sebesar 80.31%, 18.89% kesadaran metakognitif siswa pada kategori sangat baik, dan 0.78% kesadaran metakognitif siswa berada pada kategori sedang. Hasil ini



menunjukkan bahwa siswa telah berhasil dalam menumbuhkan kesadaran metakognisinya. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal memberi kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis seperti intelegensi dan motivasi siswa). Faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat) serta faktor non-sosial (Hidayat, 2013).

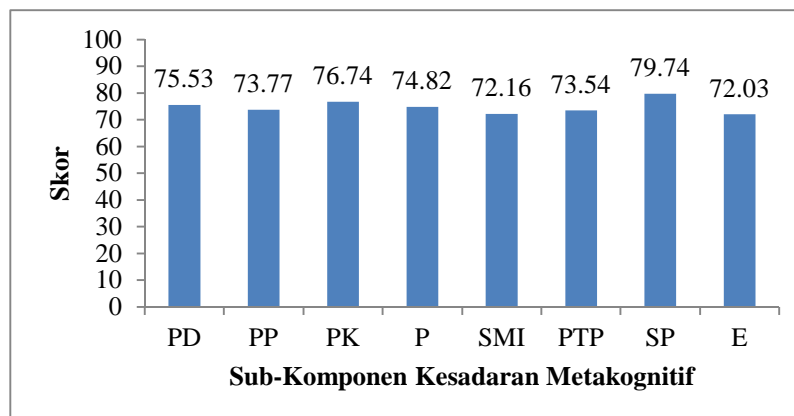
Kemandirian belajar berkaitan dengan motivasi siswa. Kemandirian belajar merupakan merupakan cara seseorang membangun pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang diorientasikan ke arah pencapaian tujuan belajar (Zimmerman, 1990). Kesadaran metakognitif mendorong siswa untuk mengatur tujuan belajar dan menentukan strategi belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, dengan kemandirian belajar siswa mampu untuk membuat keputusan-keputusan sendiri termasuk menentukan tujuan belajar dan strategi belajar yang akan digunakan, sedangkan motivasi akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berpikir kritis berkaitan dengan intelegensi siswa. Berpikir kritis adalah proses aktif yang melibatkan peran yang dimainkan oleh metakognisi (Fisher, 2010). Berkaitan dengan keterampilan metakognitif, siswa yang memiliki keterampilan metakognitif akan bisa mengatur dan mengontrol kegiatan belajarnya sendiri. Kegiatan mengontrol diri sendiri bisa memunculkan suatu pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sendiri serta evaluasi terhadap dirinya sendiri. Proses pencarian jawaban dari pertanyaan yang muncul dan evaluasi diri akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang selanjutnya mempengaruhi hasil belajar siswa (Malahayati *et al.*, 2015).

Guru juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran metakognisi siswa. Peran guru dalam meningkatkan kesadaran metakognitif ini termasuk dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sejalan dengan dengan hal tersebut, Livingstons (1997) menyatakan bahwa perkembangan kemampuan metakognitif seseorang tidak dapat dibiarkan untuk tumbuh dengan sendirinya, melaikan harus dipersiapkan dengan baik dan siswa dibiasakan dengan suasana belajar dan pemecahan masalah yang mengharuskannya menggunakan kemampuan metakognitif.

Analisis Kesadaran Metakognitif pada Masing-Masing Sub-Komponen Metakognisi

Tingkat kesadaran metakognitif siswa pada masing-masing sub-komponen metakognisi ditampilkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tingkat Kesadaran Metakognitif Siswa pada Masing-Masing Sub-Komponen Metakognisi

Keterangan:

PD = Pengetahuan deklaratif; PP = Pengetahuan prosedural; PK = Pengetahuan kondisional
P = Perencanaan; SMI= Strategi mengelola Informasi; PTP = Pemantauan terhadap pemahaman SP = Strategi perbaikan E = Evaluasi

Tingkat kesadaran metakognisi pada masing-masing sub komponen metakognisi pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sub komponen strategi perbaikan menempati urutan tertinggi dengan skor sebesar 79,74. Strategi perbaikan berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menganalisis letak kesalahan dan mengubah strategi yang digunakannya apabila strategi tersebut tidak mampu membantunya dalam proses pembelajaran (Pujiangk *et al.*, 2016). Sub-komponen yang memiliki tingkat kesadaran metakognitif paling rendah adalah evaluasi dengan skor sebesar 72,03. Sub-komponen tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis kinerja dan efektifitas strategi yang digunakannya pada akhir kegiatan pembelajaran (Pujiangk *et al.*, 2016). Evaluasi dilakukan agar siswa mampu menganalisis kelebihan dan kelemahan strategi belajar yang digunakannya. Selanjutnya, siswa dapat memilih strategi yang efektif untuk digunakan dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Tingkat kesadaran metakognitif siswa pada sub-komponen metakognisi lainnya berada pada kategori baik dengan rentang skor mulai dari 72,03 sampai 76,74.

Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Mataram pada masing-masing kategori hasil belajar ditampilkan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3: Persentase Capaian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang ditampilkan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa 70,47% hasil belajar siswa berada pada kategori sangat baik, sedangkan 29,25% hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Hasil belajar berkaitan erat dengan kesadaran metakognitif karena hasil belajar merupakan hasil dari proses kognitif siswa. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif (Yunanti, 2016). Selain itu, kemampuan metakognitif juga dapat ditingkatkan apabila siswa memiliki kesadaran metakognitif yang baik. Kurangnya kemampuan dan kesadaran metakognitif dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan berdampak pada hasil belajarnya. Oleh karena itu, seharusnya sekolah maupun guru dapat lebih memperhatikan dan memberdayakan kesadaran metakognitif ini sehingga kemampuan metakognitif dan hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.



Hubungan Antara Kesadaran Metakognitif dengan Hasil Belajar

Hasil analisis korelasi kesadaran metakognitif dengan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kesadaran metakognitif dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri di Kota Mataram ($r = 0,193$). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa apabila kesadaran metakognitif siswa tinggi maka hasil belajarnya pun tinggi meskipun nilai hubungannya sangat rendah. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi (r^2). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh r^2 sebesar 0,037 sehingga koefisien determinasinya sebesar 3,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesadaran metakognitif memiliki kontribusi sebesar 3,7% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Iin dan Sugiarto (2012) yang memperoleh hasil kontribusi kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar hingga 79,5% dan penelitian yang dilakukan Helendra *et al.* (2015) yang memperoleh hasil kontribusi kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar sebesar 74,99%. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan Andriyani (2015), Anindya (2016), Apriani (2014) dan Yunanti (2016) yang memperoleh kontribusi kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar kurang dari 50% dimana hasil penelitian tersebut secara berturut-turut memperoleh koefisien determinasi sebesar 4,64%, 17%, 14,4% dan 39,3%. Rendahnya kontribusi kesadaran metakognitif terhadap hasil belajar siswa dapat terjadi karena kegagalan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan siswa (Ardila, 2013 dalam Fitri *et al.*, 2017). Selain itu, adanya perbedaan persentase jumlah siswa yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki kesadaran metakognitif dan siswa yang memiliki hasil belajar pada kategori yang sama. Sebagian besar siswa memiliki kesadaran metakognitif pada kategori baik namun, sebagian besar siswa memiliki hasil belajar pada kategori sangat tinggi.

Hubungan Antara Kesadaran Metakognitif pada Masing-Masing Sub-Komponen Metakognisi dengan Hasil Belajar

Hasil korelasi kesadaran metakognitif pada masing-masing sub-komponen metakognisi dengan hasil belajar ditampilkan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Korelasi Kesadaran Metakognitif pada Masing-Masing sub Komponen Metakognisi dengan Hasil Belajar Siswa

Jumlah Siswa	Kesadaran Metakognitif pada Masing-Masing Sub-Komponen Metakognisi							
	PD		PP		PK		P	
	r_h	Sig.	r_h	Sig.	r_h	Sig.	r_h	Sig.
254	0,16	0,00	0,18	0,00	0,20	0,00	0,13	0,03
	7	8	0	4	5	1	5	1

Jumlah Siswa	Kesadaran Metakognitif pada Masing-Masing Sub-Komponen Metakognisi							
	SMI		PTP		SP		E	
	r_h	Sig.	r_h	Sig.	r_h	Sig.	r_h	Sig.
254	0,076	0,22	0,13	0,03	0,15	0,01	0,15	0,012
		6	5	2	2	6	8	



Hasil analisis pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tujuh sub-komponen metakognitif memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa. Sub-komponen tersebut adalah pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, pemantauan terhadap pemahaman, strategi perbaikan dan evaluasi dengan koefisien determinasi secara berturut-turut ialah 2,7%, 3,24%, 4,2%, 1,8%, 1,8%, 2,3% dan 2,4%. Sedangkan sub komponen strategi mengelola informasi (SMI) tidak memiliki korelasi dengan hasil belajar siswa. Sub-komponen yang memiliki koefisien korelasi terbesar ialah pengetahuan kondisional dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,205 diikuti oleh sub-komponen pengetahuan prosedural dengan nilai koefisien korelasi 0,180, pengetahuan deklaratif dengan nilai koefisien korelasi 0,167, evaluasi dengan nilai koefisien korelasi 0,158, strategi perbaikan dengan nilai koefisien korelasi 0,152 serta sub-komponen perencanaan dan pemantauan terhadap pemahaman dengan nilai koefisien korelasi 0,135.

Besarnya koefisien determinasi sub-komponen pengetahuan kondisional (3,24%) karena sub-komponen ini berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan deklaratif dan prosedural (Paris *et al.*, 1983 dalam Schunk, 2012). Namun, besarnya persentase kontribusi sub-komponen ini termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya kontribusi ini dapat diakibatkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan strategi belajar dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Desmita (2017) menyatakan bahwa peserta didik yang tergolong dalam pemikir yang baik adalah peserta didik yang menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah dan mengetahui kapan dan dimana harus menggunakan strategi tersebut.

Sub-komponen dengan kontribusi terkecil adalah perencanaan dan pemantauan terhadap pemahaman. Kedua sub-komponen tersebut termasuk dalam komponen regulasi kognisi. Sub-komponen perencanaan ini menurut OLRC News (2004) berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merencanakan aktivitas belajar. Rendahnya kontribusi sub-komponen ini menandakan siswa belum mampu menentukan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai sebelum dipelajari (Pujiangk, 2016). Sub-komponen pemantauan terhadap pemahaman konsep siswa berkaitan dengan penilaian terhadap pembelajaran atau strategi yang digunakan (OLRC News, 2004). Rendahnya kontribusi ini dapat disebabkan oleh kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam menilai atau merefleksi diri terhadap strategi yang digunakan selama proses pembelajaran. Melalui penilaian atau refleksi terhadap strategi pembelajaran tersebut, siswa akan mampu memahami strategi-strategi belajar yang efektif dalam proses pembelajarannya dan mampu menganalisis keberhasilan belajar dengan menggunakan strategi tersebut (Pujiangk, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa 18,89% siswa memiliki kesadaran metakognitif dalam kategori sangat baik; 80,31% dalam kategori baik; dan 0,78% dalam kategori sedang. Sub-komponen metakognisi yang memiliki skor tertinggi adalah strategi perbaikan (79,74%) dan terendah adalah sub-komponen evaluasi (72,03%). Analisis data hasil belajar matematika dan IPA siswa menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik sebesar 70,47%, dan kategori baik sebesar 29,25%. Hasil uji korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,193 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 3,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar matematika dan IPA siswa SMA di Kota Mataram. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran metakognitif siswa, maka hasil belajar matematika dan IPA siswa semakin meningkat dengan kontribusi sebesar 3,7%.



Saran

Penelitian ini menggunakan nilai raport siswa sebagai indikator hasil belajar. Penggunaan nilai raport ini memiliki kelemahan karena tidak menggambarkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan menggunakan tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Andriyani, H. (2015). *Hubungan Antara Kemampuan Metakognisi dengan Hasil Belajar Mahasiswa Baru Pendidikan MIPA FKIP Universitas Mataram*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Anindya, I.A.W. (2016). *Hubungan Kemampuan Metakognisi Siswa dengan Hasil belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 3 Kuripan*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Anggreni, N. (2016). *Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrolisis Garam Kelas XI IPA SMAN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Apriani, N. M. W. (2014). *Korelasi Antara Keterampilan Metakognitif dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Kuripan Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Desmita, D. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Dunning, D., Johnson, K., Ehrlinger, J., & Kruger, J. (2003). Why people fail to recognize their own incompetence. *Current directions in psychological science*, 12(3), 83-87.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga, 4.
- Fitri, N., Mawardi, M., & Kurniawan, R. A. (2017). Korelasi Antara Keterampilan Metakognisi dengan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X MIA SMA Negeri 7 Pontianak. *AR-RAZI Jurnal Ilmiah*, 5(1).
- Fitriana, F. (2019). Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA Materi Tekanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 100-108.
<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1805>
DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1805>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American psychologist*, 34(10), 906.
- Helendra, R. D. Kemampuan Metakognisi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Padang dan Hubungannya dengan Kompetensi Belajar Biologi. *SEMIRATA 2015*, 4(1)..
- Hidayat, A. F. (2013). Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar kalkulus ii ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi dan perilaku. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1).
- In, Y. dan Sugiarto, B. (2012). Korelasi antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar siswa di SMAN 1 Dawarblandong, Mojokerto. *Unesa journal of chemical education*, 1(2).
- Iskandar, S. M. (2014). Pendekatan keterampilan metakognitif dalam pembelajaran sains di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 13-20.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan pembelajaran sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.



- Kartika, D. L., Riyadi, R., & Sujadi, I. (2015). Proses Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri Banyumas. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3(9).
- Livingston, J. A. (2003). Metacognition: An Overview.
- Malahayati, E. N., Corebima, A. D., & Zubaidah, S. (2015). Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA dalam Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Sains*, 3(4), 178-185.
- Martono, N. (2010). *Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Muhali, M. (2013). Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Kimia SMA. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 1(1), 1-7.
- Nur, M. (2011). *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- ORLC News. (2004). *Metacognition Background Brief*, (Online), (<http://literacy.kent.edu/ohioeff/resources/06newsmetakogniton.doc>), diakses 20 Agustus 2019).
- Pujiank, S., Jamaluddin, J., & Hadiprayitno, G. (2016). Kemampuan metakognisi mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10).
- Riduwan. (2011). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, H. D. (2012). *Learning Theories and Educational Perspective: Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Yunanti, E. (2016). Hubungan antara kemampuan metakognitif dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi kelas ix Mts N Metro tahun pelajaran 2013/2014. *Bioedukasi*, 7(2).
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational psychologist*, 25(1), 3-17.